

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

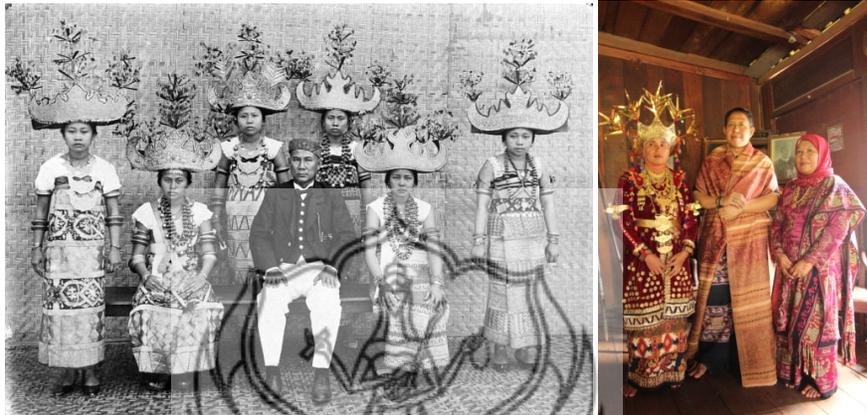
Nusantara terdiri dari ribuan suku dan beragam adat budaya. Hal ini mempengaruhi masyarakat sehingga memunculkan produk-produk budaya. Salah satu produk budaya itu adalah wastra berbentuk kain. Dengan beragamnya suku di Indonesia akan mempengaruhi bentuk-bentuk wastra di setiap suku tersebut. Wastra yang berbentuk kain tenun ini menjadi identitas masing-masing suku. Perkembangan kain tenun di Indonesia memiliki dampak yang signifikan, bukan hanya dari sisi komoditinya, tapi juga menjadi identitas di mana adat itu berkembang.

Keberadaan kain-kain tradisional di berbagai daerah di Indonesia memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Keberagaman suku dan budaya memperkaya jenis kain tenun yang memberikan karakteristik, baik bentuk ataupun motifnya. Keunikan kain tenun ini menjadi citra setiap daerah yang memilikinya. Hal ini juga berdampak terhadap potensi pariwisata dan ekonomi.

Kain-kain tradisional dapat menjadi identitas lokal bagi daerah yang memiliki dan masih memproduksinya. Daerah Jawa, batik dan lurik memiliki karakter kuat dalam mengimplementasikan sistem sosial masyarakatnya. Bagian timur Indonesia, seperti Bali dan NTT, juga memiliki kain songket yang menjadi ikon di daerah tersebut. Sumatra mengenal kain ulos yang sudah identik sebagai kain khas Sumatera Utara. Masih banyak lagi tempat di Indonesia yang memiliki wastra berupa kain tenun yang tidak kalah uniknya, termasuk daerah Lampung yang memiliki kain Tapis.

Kain tapis merupakan produk budaya sekaligus identitas masyarakat Lampung. Kain Tapis menggambarkan suatu budaya yang mencirikan kebiasaan masyarakat di lingkungannya, selain itu kain Tapis merupakan representasi adanya resistensi dari kalangan masyarakat dengan berbagai macam pemaknaannya.

Secara makro pembagian adat Lampung terdiri dari dua kultur, yaitu orang Lampung yang beradat *pepadun* dan *saibatin*.



Gb. 1
Pakaian adat suku *Pepadun* dan *Saibatin*.
(Sumber: Dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

Salah satu ciri pembeda dari dua kelompok etnis ini dapat dilihat dari kerajinan tenunnya. Masyarakat Lampung *pepadun* mengenal kain Tapis, sedangkan masyarakat *saibatin* mengenal kain kapal dan kain *inuh* dalam aktifitas adat istiadatnya. Hasil tenun yang sarat nilai-nilai luhur kebudayaan Lampung ini memiliki ragam motif ornamenal sekaligus menjadi bahasa simbolik yang mencerminkan latar belakang kebudayaan. Mengenai nilai adat masyarakat asli Lampung, dapat dibaca pula sebagai benda hias di luar fungsi sentralnya dalam upacara adat. (Sinuraya, 2005:1-7).

Seorang wanita Lampung (*muli*) menggunakan kain Tapis sebagai persyaratan melangsungkan pernikahan. Ada tatanan dan prosedur tertentu bagi setiap wanita Lampung yang memakainya. Penggunaan Tapis juga menyesuaikan usia atau siklus kehidupan seorang wanita Lampung. Pada tahap pernikahan adat Lampung, ketika seorang gadis sudah memasuki prosesi pernikahan, mereka diwajibkan membuat kain Tapis sebagai mahar. Proses ini akan berlangsung lama, sejak pertemuan antara keluarga laki-laki dan perempuan, si gadis sudah memulai membuat kain Tapis.



Gb. 2
Penenun *gedog* Lampung.
(Sumber: Dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2015).

Menenun merupakan sebuah proses melatih kesabaran, di mana pada masa *titunang* (pertunangan) memerlukan waktu enam sampai satu tahun sampai proses menenun dan menyulam kain Tapis selesai. Di sinilah letak keuletan dan kesabaran gadis Lampung dalam membuat kain Tapis. Setiap gadis Lampung dituntut memiliki kain Tapis hasil karyanya sendiri karena di sinilah letak penghargaan dan penilaian terhadap martabat dan kepribadian si wanita, dan kehormatan keluarga di

mata masyarakat, falsafah orang Lampung menyatakan bahwa seorang gadis haruslah mahir menenun dan menjahit. Hal ini tertuang dalam kitab adat *Kuntara Raja Niti*. (Martiana, 2014:142-143).

Pada perkembangannya, generasi muda di Lampung selaku ahli waris kebudayaan, kekurangan referensi teoritik dan falsafah, juga tidak memahami nilai-nilai intrinsik yang tersirat dalam proses pembuatan kain Tapis. ‘Kemiskinan’ pemahaman tentang nilai filosofis yang terkandung dalam kain Tapis menjadi salah satu faktor mengapa kain Tapis Lampung belum banyak dilirik dan dikenal oleh masyarakat luas.

Perubahan kebudayaan serta perubahan fungsi kain Tapis saat ini membuat para penenunnya memasuki fase kritis. Proses menenun menjadi hal langka di Lampung. Dengan pertumbuhan ekonomi yang membentuk sistem industrial membuat terpuruknya eksistensi para penenun Tapis di Lampung, khususnya para penenun gedog, terjadinya alih fungsi dan menurunnya perkembangan menenun di Lampung membuat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses menenun, proses menenun tidak lagi dimakanai sebagai sebuah upaya pembentukan kepribadian yang menjadi tatanan moral dalam adat masyarakat lampung, hal ini berdampak pada kehilangan jati diri para generasi muda sebagai wanita Lampung.



Gb. 3
Kain Tapis lampung.
(Sumber: Dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2015).

Ibu Mastoh adalah satu di antara wanita Lampung yang masih bertahan melaksanakan proses menenun sebagai bagian dari kegiatannya sehari-hari. Beliau bermukim di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. Dalam usianya yang semakin menua, Ibu Mastoh tetap bertahan melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh para leluhurnya bahwa menenun dan menjahit adalah bagian dari pembentukan jati diri wanita Lampung. Beliau masih menggunakan teknik menenun manual dengan alat tenun *gedog* yang kini sudah ditinggalkan.



Gb. 4
Ibu Mastoh, penenun *gedog* Tapis Lampung.
(Sumber: Dokumen pribadi PG. Wisnu Wijaya, 2016).

Perubahan struktural sosial masyarakat Lampung berdampak pada lemahnya identitas Lampung dalam konteks wastra. Hal ini menyebabkan kain Tapis kurang dilirik oleh masyarakat luar Lampung. Berbeda dengan batik, ulos, atau songket yang notabene menjadi identitas kuat dalam membangun citra daerahnya.

Untuk itu perlu diupayakan membangun citra kain Tapis sebagai identitas kain khas Lampung, membangun *brand personality* melalui para penenun yang masih melestarikan proses-proses kultural dalam pembuatan kain Tapis. Seiring dengan itu harus ada upaya menginformasikan kembali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam proses pembuatan kain Tapis.

Film dokumenter biografi Ibu Mastoh sebagai penenun generasi terakhir kain Tapis, menyajikan informasi yang lugas dan komprehensif, sekaligus mempermudah masyarakat Lampung dalam mengakses informasi tentang kain Tapis. Melalui realisasi film dokumenter ini, dari aspek edukasi dan kognitif, dapat merepresentasikan profil penenun Lampung sekaligus sebagai upaya memberikan kesadaran (*aware*) akan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam proses penenunan kain Tapis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Guna menjawab permasalahan pentingnya membangun kesadaran generasi muda dalam upaya mensosialisasikan proses menenun sebagai bentuk kearifan lokal, diperlukan sarana komunikasi dan informasi. Melalui medium film dokumenter biografi yang membahas problematika yang dihadapi Ibu Mastoh

selaku generasi terakhir penenun kain Tapis, maka ide penciptaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana membangun identitas Lampung melalui kain Tapis, dengan format film dokumenter biografi Ibu Mastoh sebagai penenun generasi terakhir di Lampung?, Bagaimana mewujudkan film dokumenter sebagai bentuk pendokumentasian sejarah, sehingga dapat mengedukasi generasi muda Lampung tentang nilai filosofi yang terkandung dalam proses menenun?

C. Orisinalitas

Penciptaan karya desain komunikasi visual seyogyanya memiliki sifat keaslian, dalam hal ini gagasan yang dibangun haruslah dengan konsep yang memiliki kebaruan. Dalam konteks penciptaan kali ini, diperlukan media yang mampu memberikan unsur kebaruan melalui nilai penampilan (*appearance*) yang mengacu pada nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai isi (*content*) mengacu pada nilai gagasan atau ide, dan pesan yang terkandung pada karya ciptaan terdiri atas aspek norma, sosial, religi, dan sebagainya. Nilai selanjutnya adalah pengungkapan (*presentation*), mengacu pada keterampilan yang dimiliki desainer komunikasi visual dalam mempresentasikan karyanya dengan berbagai media sehingga terjalin komunikasi verbal dan visual antara komunikator dan komunikan sebagai target sasaran (Sumardjo, 2000: 140).

Ide dasar penciptaan film dokumenter biografi ini adalah usaha membangun identitas Lampung melalui citra kain Tapis yang diwakilkan oleh profil penenun *gedog* generasi terakhir. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses pembuatan kain Tapis.

Orisinalitas karya dilihat dari eksplorasi visual dalam format audiovisual yang diimplementasikan ke bentuk dokumenter biografi sehingga menjadi tawaran baru guna memperluas khasanah media yang ditawarkan melalui desain komunikasi visual. Isi pesan yang dibangun guna membentuk identitas Lampung melalui kain Tapis akan dilakukan dengan observasi yang mendalam terhadap para penenun kain Tapis yang masih berproses sehingga nantinya media yang digunakan benar-benar efektif dan mampu berinteraksi dua arah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Tujuan yang diharapkan dari film dokumenter adalah sebagai *brand awareness* dan memperkuat citra kain Tapis sehingga mampu bersaing dengan kain-kain tenun daerah lain di Indonesia.
- b. Melalui film dokumenter yang membahas profil penenun terakhir diharapkan memberikan kesadaran kolektif tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam proses pembuatan kain Tapis sebagai cerminan jati diri wanita Lampung.
- c. Film sebagai media pembelajaran menjadi tawaran secara media sebagai bentuk pelestarian dan inventarisasi data sehingga nantinya menjadi rujukan dalam memberikan pengetahuan dan informasi secara akademis.

2. Manfaat

- a. Perancangan ini menjadi sebuah diskursus budaya tradisi yang dilaksanakan secara konsisten. Diharapkan akan membentuk kesadaran budaya di masyarakat. Secara sosiologis, eksistensi budaya tradisi sebagai karya seni tidak lepas dari peran aparatur yang ada, seperti pelaku pertenenan di Lampung, baik itu dari pengrajin, pelaku industri pariwisata, pemerintah, kaum akademisi, dan masyarakat awam.
- b. Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya informasi serta sebagai inventarisasi dan pendokumentasian proses menenun di Lampung guna membangun produk-produk budaya berupa kain tenun sehingga Lampung memiliki *brand identity* yang kuat melalui wastra kain Tapis.
- c. Secara praktis, karya film dokumenter ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi desainer atau videografer, guna pengembangan idiom-idiom estetik baru, bentuk-bentuk baru, dalam konteks kebudayaan masa kini, sehingga seni tradisi memiliki makna bagi kehidupan masyarakat modern.
- d. Memberikan pengetahuan dan pengalaman empiris bagi penulis dalam proses penciptaan baik di tataran teoritik maupun praktis melalui kajian-kajian yang berkaitan dengan seni budaya tradisi pada umumnya, dan Desain Komunikasi Visual pada khususnya.

E. Batasan Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan ini menitikberatkan kepada profil seorang penenun Tapis di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, yang masih mempertahankan proses menenun menggunakan alat dan teknik manual. Pendekatan melalui media dokumenter menjadi pilihan guna membangun sisi emosional dan kedekatan terhadap tokoh yang akan diekspos. Pendekatan yang dilakukan dalam proses penciptaan melalui media audio visual akan mempermudah dalam mengkomunikasikan pesan dengan dua arah, ruang lingkup daerah Lampung menjadi pilihan penciptaan ini sebagai tawaran khusus mengait perkembangan pertenenan di nusantara.

Wilayah yang diajankau merupakan wilayah-wilayah yang masih memiliki basis pertenenan di Lampung, seperti daerah Lampung Utara, pendekatan secara intensif kepada penenun ingin memberikan efek emosial dalam menggambarkan biografi seorang penenun gedog di Lampung.

